

Masjid Raya Jakarta dengan Konsep Arsitektur Betawi Kontemporer

Randy Hardyanto¹, Agung Murti Nugroho², Noviani Suryasari³

*^{1,2,3} Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan MT.Haryono 167, Malang 65145, Indonesia
Email: randy.hardyanto@gmail.com*

ABSTRAK

Budaya Betawi merupakan salah satu budaya dari ratusan budaya yang ada di Indonesia dan terdapat di Ibukota Indonesia yaitu Kota Jakarta. Budaya Betawi saat ini mulai diabaikan oleh generasi penerus dikarenakan pengaruh dari budaya luar khususnya dalam bidang arsitektur. Studi ini bertujuan untuk menerapkan ornamen Arsitektur Betawi pada perancangan Masjid Raya Jakarta. Metode yang dilakukan menggunakan metode transformasi dengan memfokuskan arsitektur Betawi pada bagian ornamennya dikarenakan ornamen Betawi merupakan bagian yang paling kuat dalam tampilan dan memiliki ciri khas dari arsitektur Betawi. Ornamen Betawi memiliki geometri dasar berbentuk lingkaran dan segitiga sehingga bentukan dasar tersebut yang ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan masjid. Perancangan tersebut diharapkan dapat mengembalikan dan memberikan informasi atau pengetahuan tentang arsitektur Betawi yang telah sesuai dengan kondisi masa kini.

Kata Kunci : masjid, arsitektur Betawi, kontemporer

ABSTRACT

The culture of Betawi is one of the culture of more than hundreds culture that exist in Indonesia which Betawi comes from capital city of Indonesia, Jakarta. Nowadays, Betawi Culture begin to be ignored by young generation because of the impact from foreign culture, moreover its impacting on architecture of Indonesian. This study aims to apply the Betawi architectural ornaments on designing The Mosque of Jakarta. The method of Betawi contemporary architecture using transformation method which focusing on ornaments of Betawi itself. It is because Betawi ornaments is one part of strongest display that makes Betawi architecture unique and different from others. Betawi ornaments has basic geometry shape came from circle and triangle which makes those basic shapes could be transformed into Mosque Building. This article aims to recall back and give informative knowledge about Betawi architecture which are fantastically suitable with contemporary time

Keyword : mosque, Betawi architecture, contemporary

1. Pendahuluan

Masjid merupakan tempat ibadah umat beragama Islam, setiap kota yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki sebuah Masjid Raya yang menjadi kebanggaan setiap daerahnya masing-masing dengan ciri khasnya tersendiri. Untuk Kota Jakarta ternyata tidak memiliki Masjid Raya yang mencirikan Jakarta yaitu budaya Betawi. Setiap daerah di Jakarta memiliki masjid besar antara lain, Jakarta Utara memiliki Masjid Jakarta Islamic Center, Jakarta Timur memiliki Masjid At-Tin di TMII, Jakarta Selatan memiliki Masjid Agung Al-Azhar dan Jakarta Pusat memiliki Masjid yang terbesar di Jakarta yaitu Masjid Istiqlal yang merupakan masjid negara. Menurut data sistem

informasi masjid (Simas) dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014, untuk masjid dan mushala yang terdaftar berjumlah 131 buah dan yang masuk sebagai kategori masjid raya di Jakarta hanya ada 3 yaitu Masjid Jakarta Islamic Center di Koja, Jakarta Utara, Masjid Al-Musyawah di Kelapa Gading, Jakarta Utara dan Masjid Raya Pondok Indah di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Masjid Raya di sini menurut Dewan Masjid Indonesia dikategorikan sebagai masjid yang memiliki skala provinsi dalam hal ini Provinsi DKI Jakarta. Dari semua masjid besar yang telah dijelaskan di atas, tidak ada satu pun yang mempunyai ciri khas atau mengandung lokalitas dari kota Jakarta yaitu kebudayaan Betawi. Kebanyakan masjid besar di Jakarta ber-arsitektur modern seperti Masjid Istiqlal, Masjid Raya Pondok Indah, Masjid Al-Azhar sedangkan untuk masjid yang bernuansa Timur Tengah seperti Masjid Jakarta Islamic Center dan Masjid At-Tin.

Arsitektur Betawi memiliki berbagai macam aspek yaitu tipologi bentuk bangunan, tata dan pola ruang, struktur bangunan, material bangunan dan ornamen. Ornamen Betawi memiliki wujud paling menonjol dari semua aspek pada bangunan Betawi dan berciri khas tersendiri. Dengan memanfaatkan potensi ornamen khas arsitektur Betawi, maka pendekatan perancangan arsitektur Betawi kontemporer digunakan pada perancangan Masjid Raya Jakarta ini (dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian dari kontemporer adalah kekinian). Hal tersebut didasari oleh pengertian bahwa pendekatan arsitektur yang kekinian atau yang mengikuti perkembangan arsitektur masa kini, merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada generasi penerus mengenai budaya Betawi khususnya dalam bidang arsitektur Betawi. Pendekatan kontemporer ini juga memberikan nuansa Betawi yang baru dan kekinian dikarenakan mengikuti perkembangan teknologi material yang ada saat ini. Selain itu nuansa Betawi pada tampilan dan ruang masjid juga diperkuat dengan memanfaatkan pembayangan dari cahaya matahari.

2. Pustaka dan Metode

2.1 Pengertian dan Fungsi Masjid

Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad SAW: “ Dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid dalam Al-Qur’an, berasal dari kata *sajada-sujud*. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya: tempat untuk sujud (Sumalyo, 2000).

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah (Massikki, 2011):

a. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat bersujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu’ain* bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.

- c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah
Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya, sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.
- d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam
Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.
- e. Sebagai pusat kaderisasi umat
Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti, karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Diantaranya dengan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

2.2 Ornamen Ragam Hias Betawi

Pembahasan ornamen Betawi ini dikarenakan ornamen Betawi akan menjadi konsep dasar perancangan Masjid Raya Jakarta seperti tampilan luar bangunan, tampilan dalam bangunan, bentuk massa bangunan, tata massa bangunan. Ornamen-ornamen Betawi tersebut sebagai berikut:

1. Banjil/Swastika

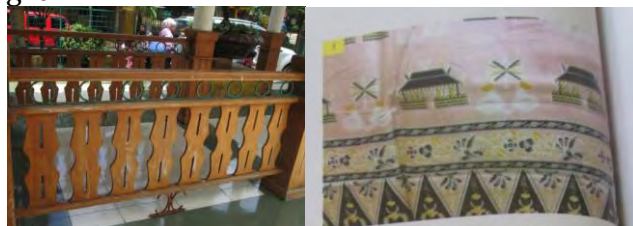


Gambar 1. Ragam Hias Swastika

(Sumber: Swadarma, 2013)

Ragam hias banjil ini berasal dari Cina yang berasal dari kata ban yang artinya sepuluh dan dzi yang artinya beribu. Makna rumah yang dihiasi dengan ragam hias banjil diharapkan mendapat rezeki atau kebahagiaan yang banyak. Ragam hias banjil bisa juga diartikan matahari yang bermakna keceriaan dan semangat hidup.

2. Tumpal atau Langkan



Gambar 2. Ragam Hias Tumpal dan Langkan

(Sumber: Swadarma, 2013)

Ragam hias ini bermakna kekuatan alam dan saat ini banyak diterapkan pada bidang arsitektur, tekstil maupun anyaman. Langkan merupakan perkembangan dari ragam hias bentuk tumpal.

3. Tapak Dara

Masyarakat Betawi dari dulu dikenal dekat dengan alam. Bunga tapak dara memiliki khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti bisul, batu ginjal, anemia, diabetes, dan leukemia sehingga bunga tapak dara itu begitu dekat dengan masyarakat Betawi dan dijadikan sebagai ragam hias.

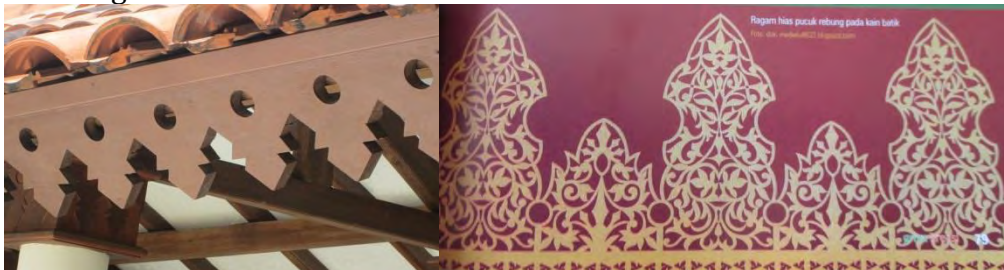
4. Bunga Delima



Gambar 3. Ragam Hias Tapak Dara dan Bunga Delima
(Sumber: Swadarma, 2013)

Bunga delima memiliki banyak khasiat antar lain dapat mengobati cacangan, wasir, kembung, rematik sehingga begitu dekat dengan masyarakat Betawi dan dijadikan ragam hias rumah Betawi.

5. Pucuk Rebung



Gambar 4. Ragam Hias Pucuk Rebung pada Kain Batik dan Gigi Balang
(Sumber: Swadarma, 2013)

Pucuk rebung ini merupakan pengaruh dari kebudayaan Melayu dan kemudian diadopsi menjadi kebudayaan Betawi. Ragam hias pucuk rebung ini terdapat di daerah berbudaya Melayu seperti Riau, Palembang, Malaysia. Pucuk rebung ini menyerupai bentuk gigi balang yang ada di lisplang sepanjang atap rumah.

6. Flora dan Fauna

Ragam hias flora dan fauna banyak menghiasi rumah Betawi, terutama di tiang utama dan dinding.

Beberapa ragam hias flora yang banyak digunakan pada rumah Betawi beserta maknanya:

- Bunga Mawar (kebesaran)
- Bunga Melati (kesucian)
- Bunga Cempaka (keanggunan)
- Bunga kenanga (keharuman)
- Bunga Sedap Malam (semerbak)

Beberapa ragam hias fauna pada rumah Betawi beserta maknanya:

- Buaya (kesetiaan)
- Burung Gagak (unsur magis)
- Burung Merak (kemegahan)
- Kuda (Kuat dan Gagah)
- Rusa (Lincah)

Ornamen Betawi merupakan bagian yang paling kuat dan menonjol sehingga ornamen Betawi dijadikan landasan penyusunan konsep dasar perancangan Masjid Raya Jakarta. Ornamen Betawi yang banyak dikenal oleh masyarakat Betawi adalah ornamen gigi balang yang terletak di lisplang atap, dikarenakan ornamen ini juga banyak dikenal melalui sering diterapkannya pada bangunan fasilitas umum antara lain sekolah ataupun kantor pemerintahan di Jakarta. Bentuk ornamen Betawi berasal dari tanaman dikarenakan masyarakat Betawi dekat dengan alam. Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang taat akan agama yang dianutnya (Islam), hal ini dapat terlihat pada bangunan Betawi yang memiliki warna hijau dan kuning yang mencirikan pemilik rumah yang taat pada agama (Swadarma, 2013).

2.3 Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer menonjolkan bentuk unik, di luar kebiasaan, atraktif, dan sangat kompleks. Permainan warna dan bentuk menjadi modal menciptakan daya tarik bangunan. Selain itu permainan tekstur sangat dibutuhkan. Tekstur dapat diciptakan dengan sengaja, misalnya akar rotan yang dijalin berbentuk bidang bertekstur seperti benang kusut. Bisa juga dengan memilih material alami yang bertekstur khas, seperti kayu. Ciri-ciri arsitektur kontemporer menurut Konneman dalam Gunawan (2011), yaitu :

- Ekspresi bangunan bersifat subjektif
- Kontras dengan lingkungan sekitar.
- Bentuk *simple* namun berkesan kuat

2.4 Metode Perancangan

Acuan dasar perancangan adalah meminjam dari wujud arsitektur Betawi yaitu ornamen Betawi yang di transformasikan serta disederhanakan bentukannya dan digabungkan dengan hasil analisis programatik fungsi bangunan masjid. Tahap analisis ornamen Betawi dilakukan dengan mengambil bentukan dasar geometri ornamen Betawi. Setelah bentukan dasar tersebut didapatkan maka dilakukan transformasi sebagai tahap pengembangannya sehingga memunculkan konsep dan hasil desain.

Proses transformasi ini melalui beberapa tahapan, sehingga mendapatkan desain yang sesuai dengan tujuan perancangan ini yaitu Masjid Raya Jakarta dengan konsep arsitektur Betawi kontemporer. Tahap transformasi yang dilakukan:

1. Tahapan pertama pada proses transformasi ini adalah menghubungkan kriteria bangunan masjid yang memiliki arsitektur tradisional Betawi maupun masjid yang memiliki karakter kontemporer dengan programatik fungsi seperti besaran ruang, kebutuhan ruang, sirkulasi ataupun aktivitas pelaku di dalam bangunan. Pada perancangan ini, arsitektur Betawi yang dipakai adalah ornamen pada bangunan Betawi dikarenakan wujud atau bentuk fisik pada bangunan Betawi yang kuat dan menonjol dapat terlihat pada ornamennya. Dari ornamen ini dikaji untuk menemukan bentuk dasar geometri untuk proses transformasi nantinya.

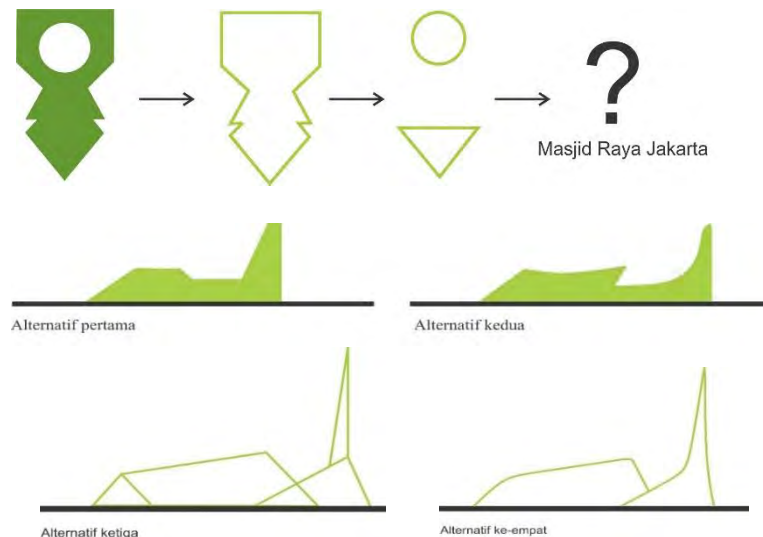
2. Tahapan berikutnya, untuk menghubungkan kedua aspek yang berbeda tersebut dengan konsep arsitektur kontemporer maka hasil analisis (geometri dasar) dari ornamen arsitektur betawi ditransformasikan menggunakan metode transformasi menurut Antoniades (1990), yaitu melakukan penambahan, pemotongan, pengurangan, pemutaran, penggeseran, pencerminan dan lain-lainnya. Beberapa alternatif dapat dihasilkan dari proses tersebut.
3. Tahapan selanjutnya adalah memilih alternatif desain yang sesuai dengan kriteria program tapak (zoning fungsi, tata massa, bentuk massa, tampilan ruang luar dan tampilan ruang dalam). Transformasi ini akan menghasilkan rekomendasi desain.
4. Hasil transformasi yang berupa rekomendasi selanjutnya memasuki tahapan pengembangan yaitu pengembangan yang menjadi produk akhir dan nantinya akan dijelaskan. Pengembangan perancangan menggunakan metode transformasi tradisional dan teknik digitalisasi serta permodelan dengan hasil akhir *site-plan*, *layout-plan*, denah, tampak, potongan, perspektif eksterior dan interior, detail-detail arsitektur, serta model/maket.

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi tapak yang digunakan sebagai tapak Masjid Raya Jakarta terletak di Jalan Daan Mogot 14,5 KM Kecamatan Cengkareng Kelurahan Duri Kosambi, Jakarta Barat. Luas tapak untuk Masjid Raya Jakarta sebesar 30.000 m² dari total tapak ± 180.000 m² yang merupakan tanah milik Pemprov DKI yang rencananya juga akan dibuat rumah susun.

3.1 Hasil Analisis dan Sintesis

3.1.1 Olah massa bangunan



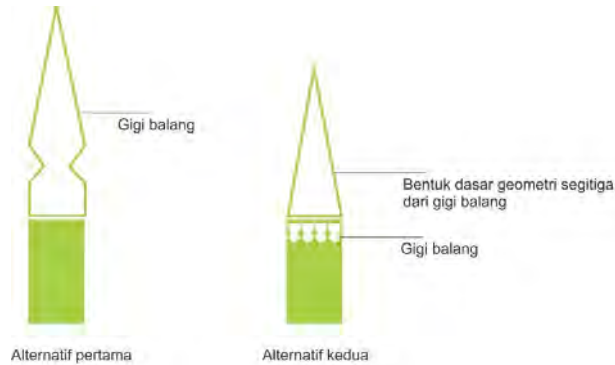
Gambar 5. Alternatif Olah Massa

(Sumber: hasil analisis, 2014)

- Alternatif pertama, siluet dari bentukan dasar gigi balang di ambil dan dibentuk dengan garis-garis yang tegas
- Alternatif kedua, siluet bentukan dasar dari gigi balang dibentuk dengan garis yang dinamis dan dapat menjadi bentuk yang kontras dengan bentuk bangunan sekitarnya yang kotak dan tegas

- Alternatif ketiga, mengambil bentukan dasar gigi balang yaitu segitiga dengan vertikalitas menuju bagian menara
- Alternatif keempat, mengambil bentukan dasar gigi balang yaitu perpaduan segitiga dengan bentuk lingkaran yang dinamis

3.1.2 Olah tampilan menara



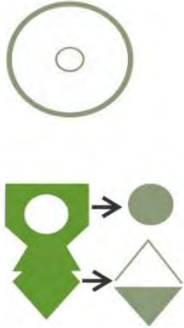
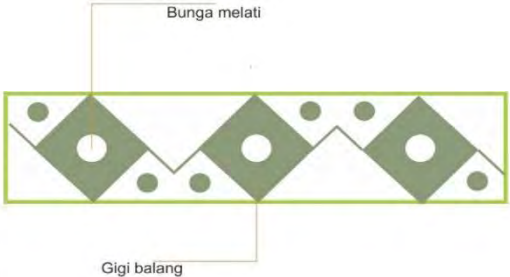


Gambar 6. Alternatif Tampilan Mahkota Menara
(Sumber: hasil analisis, 2014)

- Alternatif pertama, mengambil bentuk dari gigi balang dengan meruncing ke atas yang memiliki makna vertikalitas dan sebagai bentuk yg berbeda dari lingkungan sekitarnya
- Alternatif kedua, pada bagian mahkota berbentuk segitiga mengambil dari bentukan geometri gigi balang dan pada bagian bawahnya terdapat bentuk gigi

3.1.3 Tampilan bangunan


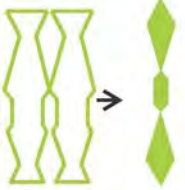
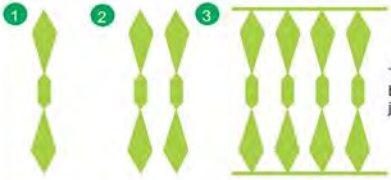



Tabel 1. Sintesis Tampilan Bangunan Utama

Ornamen asli	Bentuk Dasar	Penyatuan Kedua Ornamen
<p>Bunga melati</p>  <p>Gigi balang</p> 		<p>Pola dari bentukan dasar segitiga dan lingkaran disatukan kemudian dilakukan perulangan pada bidang bangunan dengan simetris antara komposisi pola atas dan bawah.</p> 

(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Untuk tampilan bangunan utama yaitu bangunan masjid, dilakukan penyatuan antara geometri dasar ornamen Betawi yang ada pada bunga melati dan gigi balang: segitiga dan lingkaran, sedangkan untuk bangunan fasilitas pendukung menggunakan ornamen gigi balang dan langkan.





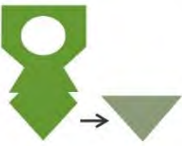

Tabel 2. Sintesis Tampilan Bangunan Pendukung

Ornamen asli	Bentuk Dasar	Ornamen Bentuk Baru
<p>langkan</p> 		 <p>1 2 3</p> <p>Terjadi pembayangan berbentuk pagar langkan jika terkena cahaya.</p>
<p>Gigi balang</p> 		 <p>1 2 3 4</p> <p>Potongan dari ornamen gigi balang di ulang-ulang sesuai dengan arah mata angin.</p>

(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

3.1.4 Tampilan ruang dalam/ interior

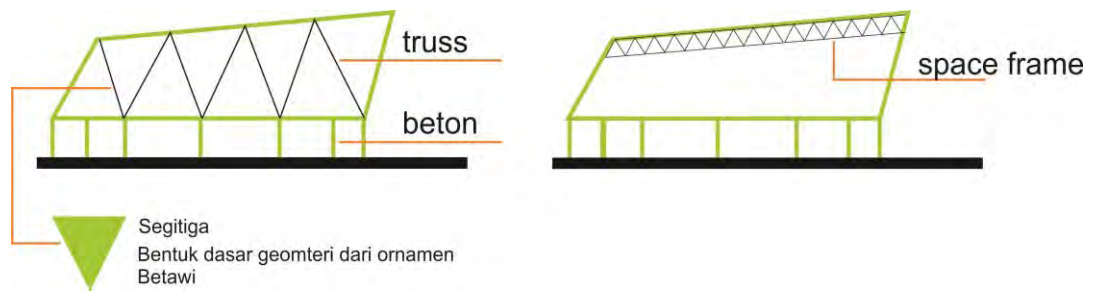
Tabel 3. Sintesis Tampilan Ruang Dalam

Ornamen asli	Bentuk Dasar	Ornamen Bentuk Baru
<p>bunga cempaka</p> 	 <p>bentukan dasar dari belah ketupat dan lingkaran.</p>	 <p>1 2 3</p> <p>perulangan pada bagian sisi atas dan bawah dikarenakan, bentuk kolom yang panjang dan vertikal.</p>
<p>Gigi balang</p> 		 <p>1 2</p> <p>Mengambil bentuk dasar segitiga dan membuat perulangan, ornamen ini diletakkan pada dinding bangunan perancangan.</p>

(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

3.1.5 Struktur

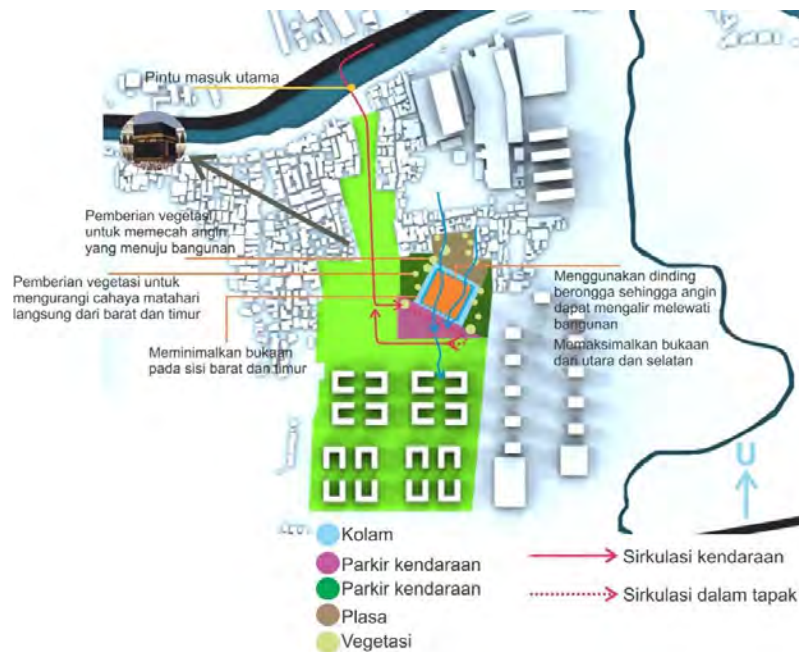
Menanggapi bencana tahunan di Jakarta, oleh karena itu bangunan dibuat menjadi panggung yang dapat dijadikan bangunan evakuasi banjir dengan struktur beton, rangka *truss* dan atap *space frame* karena *space frame* adalah struktur atap yang dapat bebas kolom, dapat memenuhi tuntutan fungsi masjid yang sebaiknya bebas dari kolom atau meminimalkan kolom pada ruang shalat.



Gambar 7. Hasil Sintesis untuk Struktur Bangunan
(Sumber: hasil analisis, 2014)

3.2 Konsep Perancangan

3.2.1 Konsep tapak



Gambar 8. Konsep Tapak

3.2.2 Konsep bangunan

Konsep bentuk bangunan didasarkan dari bentuk ornamen Betawi gigi balang yang memiliki bentukan memanjang dan bentukan dasar berupa meruncing seperti segitiga, melengkung seperti lingkaran dengan orientasi melintang dari timur ke barat karena menghadap ke kiblat, selain itu juga dapat menghindari panas berlebih dari cahaya matahari.

3.2.3 Konsep tampilan bangunan

Untuk tampilan bangunan utama menggunakan ornamen Betawi gigi balang dan melati sedangkan untuk bangunan pendukung menggunakan ornamen gigi balang (dengan cara lain dalam membuat ornamen baru), langkan (untuk tampilan bangunan bagian bawah) dan bunga cempaka (pada kolom dengan memunculkan bentuk baru).

3.2.4 Konsep struktur

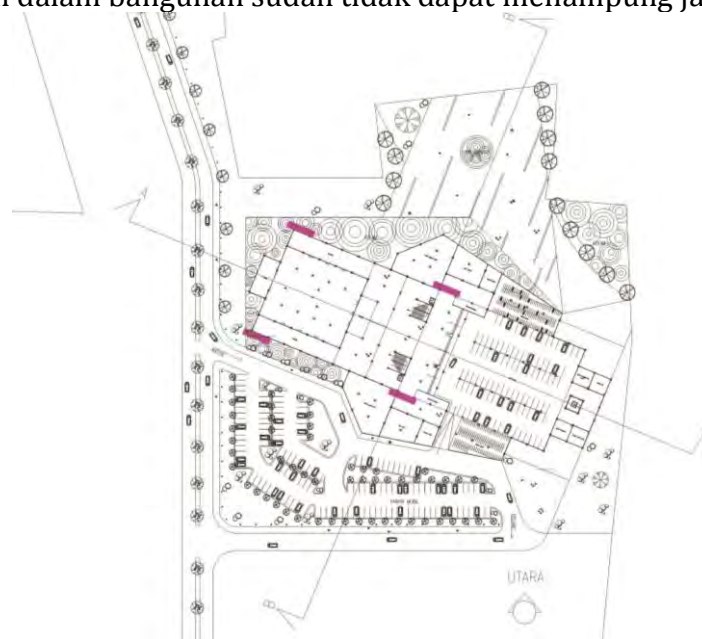
- Bangunan dibuat panggung dengan ruang utama di atas, hal ini dibuat untuk mengantisipasi banjir yang melanda Jakarta tiap tahunnya dan bangunan ini dapat menjadi tempat evakuasi masyarakat sekitar. Struktur yang digunakan menggunakan beton
- Struktur yang digunakan adalah sistem struss, bentukan dasar *truss* yang segitiga cocok dengan ornamen betawi yang memiliki bentuk dasar segitiga
- Bagian atap, masjid membutuhkan ruang yang bebas kolom pada ruang shalatnya dan menggunakan struktur atap *space frame* yang dapat dibentuk seperti apapun dan dapat melengkung dengan menggunakan sistem modular

3.2.5 Konsep menara

Konsep menara menggunakan makna Islami seperti surga memiliki 7 tingkatan sehingga tinggi menara setinggi 70 meter, Al-Qur'an mempunyai 30 juz maka tinggi mahkota menara setinggi 30 meter dan rukun Islam ada 5 yang menjadikan garis-garis kaca yang terdapat di mahkota menara, yang dapat berfungsi sebagai menara pandang. Bentuk menara diambil dari ornamen gigi balang.

3.3 Rekomendasi Desain Masjid Raya Jakarta

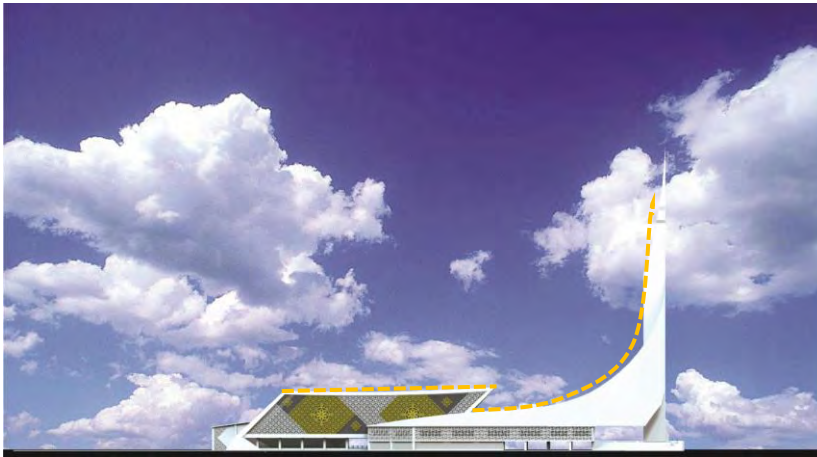
Rancangan Masjid Raya Jakarta ini mengambil geometri dasar ornamen pada arsitektur Betawi yaitu bentuk lingkaran dan segitiga. Tata massa bangunan yang mengarah ke kiblat dengan sudut kemiringan $23-25^{\circ}$ ke arah barat laut untuk lokasi di Jakarta. Pada bagian utara bangunan terdapat plaza yang berfungsi sebagai penerima bagi masyarakat sekitar dan sebagai area rekreasi, selain itu dapat digunakan untuk area shalat jika di dalam bangunan sudah tidak dapat menampung jamaah.



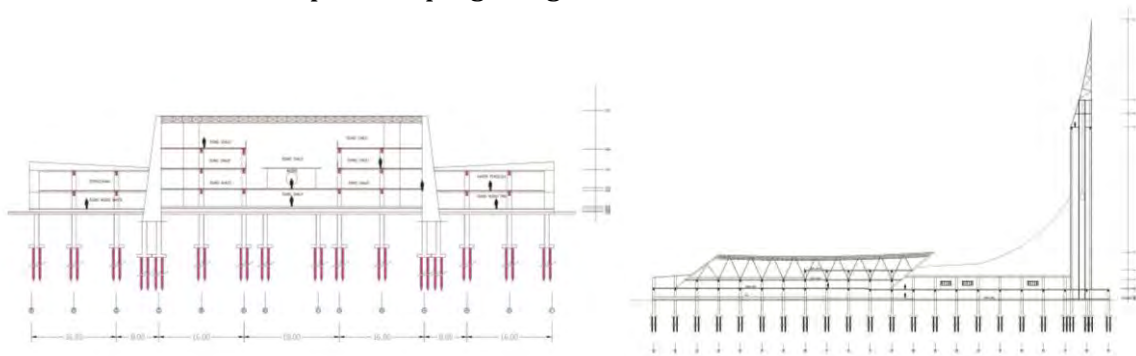
Gambar 9. *Layout-plan* Bangunan

Untuk posisi parkir kendaraan dibagi menjadi dua yaitu di dalam bangunan dan di luar bangunan, hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan daya tampung kendaraan pada masjid Raya Jakarta yang memiliki kapasitas jamaah mencapai 18.000 orang.

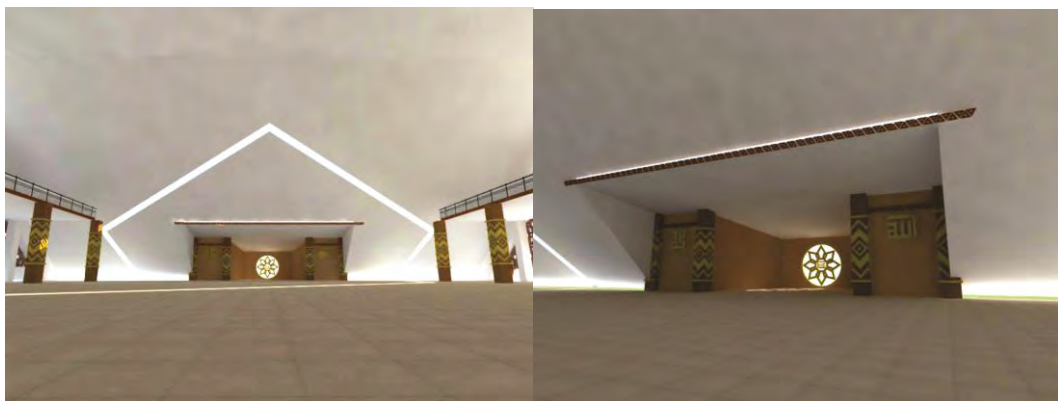
Pada gambar tampak samping bangunan dapat dilihat bentuk meruncing seperti segitiga dan dinamis seperti lingkaran, ini merupakan proses transformasi dari bentuk dasar ornamen Betawi. Bagian menara sebagai titik vertikalitas pada masjid dikarenakan bentuk yang paling tinggi pada masjid ini. Gambar potongan memperlihatkan sistem struktur yang digunakan pada perancangan ini menggunakan struktur *truss* pada rangka tampilan bangunan dan *space frame* untuk bagian atap yang dimaksudkan agar ruang dibawahnya bebas dari kolom.



Gambar 10. Tampak Samping Bangunan



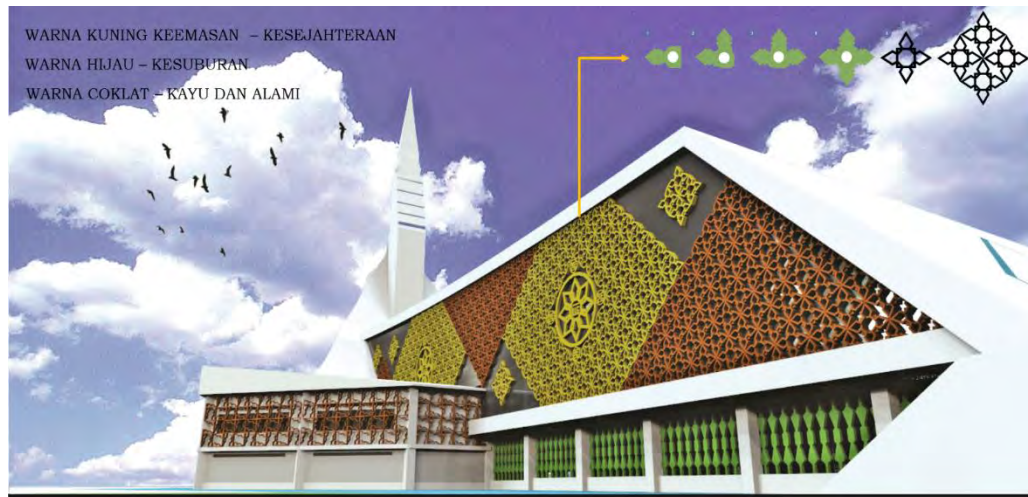
Gambar 11. Potongan Bangunan



Gambar 12. Interior Bangunan

Tampilan luar dan dalam bangunan masjid ini juga menggunakan bentuk dasar ornamen Betawi. Interior bangunan menggunakan bentuk segitiga yang ditransformasikan sebagai penghias dinding bangunan dan kolom bangunan serta *skylight* bangunan sehingga terjadi pembayangan yang akan memperkuat kesan dari

ornamen Betawi. Untuk bagian mihrabnya terdapat ornamen bunga melati berbentuk lingkaran. Tampilan luar bangunan menggunakan transformasi dari ornamen gigi balang dan dipadukan dengan ornamen bunga melati. Warna yang digunakan pada tampilan luar bangunan merupakan warna dari ciri khas Betawi yaitu kuning, hijau dan coklat. Ketiga warna tersebut memiliki makna yang menggambarkan ketaatan penghuni terhadap agama (Islam) dan masyarakat Betawi yang dekat dengan alam.



Gambar 12. Eksterior Bangunan

4. Kesimpulan

Perancangan Masjid Raya Jakarta dengan konsep arsitektur Betawi masa kekinian atau kontemporer dapat menjadi upaya untuk melestarikan budaya Betawi dan menjadi identitas dari Kota Jakarta. Kesimpulan yang dapat ditarik dari perancangan tersebut:

1. Bentuk dari massa dan elemen tampilan bangunan berkaitan dengan hasil kajian ornamen Betawi yaitu gigi balang, yaitu bahwa hanya dengan menggunakan gigi balang dapat dihasilkan bentuk-bentuk baru. Bentuk olah massa bangunan, tampilan bangunan utama dan bangunan pendukung menghasilkan tampilan yang berbeda walaupun menggunakan satu ornamen yaitu gigi balang dalam hal ini dengan mengambil geometri dasar dari ornamen Betawi yaitu lingkaran dan segitiga.
2. Untuk ornamen lainnya yang diterapkan pada bangunan seperti bunga melati, cempaka dan langkan juga berkaitan dengan tampilan bangunan bahkan dapat diaplikasikan di dalam interior bangunan.
3. Bagian lansekap dari bangunan berkaitan pula dengan hasil kajian gigi balang.
4. Bentuk menara berkaitan dengan hasil kajian gigi balang yaitu pada bagian puncak mahkota menara.

Daftar Pustaka

- Antoniades, Anthony C. 1990. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Gunawan, D.Anjelina dan R.Prijadi. 2011. Rektualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Media Matrasain* Vol 8 No 1.
- Massikki, Nadjib. 2011. Desain *Akustik Ruang Shalat Masjid Agung Darussalam Palu*. *Jurnal "Ruang"* Vol 2 No 1 Hal 14 - 27.

Sistem Informasi Masjid (Simas). <http://simbi.kemenag.go.id> (diakses tanggal 3 Juli 2014)

Sumalyo, Yulianto . 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Swadarma, Doni, Aryanto, Yunus. 2013. *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta : Griya Kreasi.

Pengertian Kontemporer. <http://kbbi.web.id/kontemporer> (diakses tanggal 11 Mei 2014)